BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sesuai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berkebun tersebut sudah memenuhi persyaratan penelitian dan pengembangan yang meliputi: akurasi, realistik, dan segi kemanfaatannya. Respon siswa dan guru terhadap model pembelajaran berkebun dalam kategori tinggi, baik dalam konsep, penerapan dalam teknis penyelenggaraan, maupun persepsi pembelajaran yang seharusnya. Dari hasil wawancara dengan siswa disimpulkan juga berkebun bermanfaat untuk mengembangkan softskill mereka.

2. Berdasarkan hasil uji coba dan pengembangan, model pembelajaran berkebun untuk kelas 3 Sekolah Alam Ar Ridho terbukti efektif meningkatkan perilaku pro-lingkungan, intensi/ niat untuk berperilaku pro-lingkungan, sikap, norma subjektif serta kontrol kendali perilaku. Data dan informasi eksperimen dianalisis menggunakan MANOVA satu jalur dengan mengukur normalitas sebaran hasil setiap variabel terlebih dahulu. Berdasarkan hasil analisis MANOVA berkebun menunjukkkan hasil signifikan tidak hanya meningkatkan perilaku pro-lingkungan siswa tetapi juga beberapa determinan pembentuk perilaku pro-lingkungan yaitu sikap, norma subjektif, kontrol kendali perilaku dan intensi berdasarkan teori pembentukan perilaku Ajzen (1991).

6.2 Saran

Model pembelajaran berkebun yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya: (1) Keterbatasan pengembanagn model pada salah satu kelas di tingkat sekolah dasar, (2) keterbatasan tempat uji pengembangan pembelajaran hanya pada lingkup sekolah alam, belum mencakup model sekolah lainnya.

Model ini terbukti efektif untuk pembelajaran muatan lokal berkebun disekolah alam. Saran pemanfaatan ialah: (a) menerapkan model ini secara luas baik pada sekolah alam (sebagaimana setting penelitian) maupun bentuk sekolah lainnya

yang menyelenggarakan pembelajaran uatan lokal berkebun yang lebih luas, (b) perlunya penelitian sejenis pada subjek lain dari berbagai level pendidikan formal mengenai pembelajaran berkebun sebagai muatan lokal.

Diseminasi diperlukan, karena model ini masih bisa untuk dikembangkan. Terutama penyempurnaan Modul Berkebun, LKS Berkebun dan penerapan model dalam skala lebih luas di semua kelas di sekolah dasar maupun jenjang yang lebih tinggi. Pengembangan produk lebih lanjut dibuat berjenjang sesuai level pendidikan dasar disetiap kelas dengan memperluas spektrum program keahlian tidak terbatas pada level kelas 3 saja.

Deskripsi dan peta permasalahan dari masing-masing variabel merupakan informasi yang berharga dan perlu ditindakalanjuti oleh berbagai pihak. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan penyusunan rencana program pembelajaran berkebun sebagai muatan lokal di sekolah alam maupun sekolah bentuk lain yag ingin mengadopsi hasil penelitian ini.